

## **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP VAKSINASI: STUDI KASUS DI WILAYAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN**

**Rere Fitria<sup>1</sup>, Sunah Sartika<sup>2</sup>, Sindi Antika<sup>3</sup>, Rahmayani<sup>4</sup>, Imelda<sup>5</sup>**

Pusat Penelitian Kesehatan dan Psikologi Indonesia<sup>12345</sup>

e-mail : [rere@gmail.com](mailto:rere@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Vaksinasi merupakan salah satu upaya preventif paling efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular dan membentuk kekebalan kelompok (herd immunity). Namun, keberhasilan program vaksinasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan vaksin, tetapi juga oleh persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan persepsi masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap vaksinasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan dalam memahami, menerima, dan merespons program vaksinasi. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, namun juga rentan terhadap hoaks dan misinformasi, sementara masyarakat pedesaan lebih banyak dipengaruhi oleh tokoh masyarakat dan kepercayaan lokal. Faktor pendidikan, akses layanan kesehatan, literasi digital, serta norma sosial menjadi penentu utama dalam membentuk persepsi tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan komunikasi kesehatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan efektivitas program vaksinasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih inklusif dan adaptif.

**Kata kunci:** Vaksinasi, Persepsi Masyarakat, Wilayah Perkotaan, Wilayah Pedesaan, Program Kesehatan Masyarakat.

### **ABSTRACT**

*Vaccination is one of the most effective preventive efforts in preventing the spread of infectious diseases and forming herd immunity. However, the success of the vaccination program is not only determined by the availability of vaccines, but also by the public's perception and acceptance of vaccination itself. This study aims to assess and compare the perceptions of urban and rural communities towards vaccination, and identify the factors that influence them. The study used a descriptive qualitative approach with data collection through interviews, observation, and documentation. The results showed significant differences between urban and rural communities in understanding, accepting, and responding to the vaccination program. Urban communities tend to have greater access to information, but are also vulnerable to hoaxes and misinformation, while rural communities are more influenced by community leaders and local beliefs. Education, access to health services, digital literacy, and social norms are key determinants in shaping these perceptions. The findings emphasize the importance of*

*contextual, participatory, and local wisdom-based health communication approaches to improve the effectiveness of vaccination programs in Indonesia. This research is expected to contribute to the development of more inclusive and adaptive public health policies.*

**Keywords:** Vaccination, Community Perception, Urban Area, Rural Area, Public Health Program.

## **PENDAHULUAN**

Vaksinasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular. Sejak penemuan vaksin pertama oleh Edward Jenner pada akhir abad ke-18, vaksin telah menyelamatkan jutaan nyawa di seluruh dunia. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan, vaksinasi menjadi upaya preventif yang tak hanya melindungi individu, tetapi juga menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*). Meski manfaatnya sangat besar, penerimaan masyarakat terhadap vaksin tidak selalu positif dan merata, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, hingga kepercayaan terhadap institusi kesehatan dan pemerintah.

Dalam konteks Indonesia, program vaksinasi telah berlangsung sejak lama, termasuk vaksinasi rutin bagi anak-anak serta vaksinasi darurat seperti saat pandemi COVID-19. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dan berbagai instansi terkait terus berupaya menggalakkan program imunisasi secara nasional. Namun, implementasi program ini sering menghadapi tantangan besar, terutama dari sisi penerimaan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap vaksinasi menjadi penentu utama keberhasilan distribusi dan partisipasi dalam program tersebut. Sebuah program vaksinasi yang baik tidak akan efektif apabila masyarakat tidak memiliki pemahaman yang tepat atau bahkan menolak untuk divaksinasi.

Persepsi masyarakat terhadap vaksinasi tidak bersifat homogen dan dapat berbeda berdasarkan karakteristik demografis maupun geografis. Salah satu perbedaan mencolok dapat ditemukan antara masyarakat di wilayah perkotaan dan pedesaan. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas melalui media massa dan teknologi digital, serta lebih mudah menjangkau fasilitas layanan kesehatan. Sementara itu, masyarakat pedesaan masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, pendidikan, serta paparan terhadap informasi kesehatan yang valid. Perbedaan ini berpotensi memengaruhi persepsi terhadap keamanan, efektivitas, dan pentingnya vaksinasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan sangat berpengaruh terhadap penerimaan vaksin. Di wilayah perkotaan, masyarakat umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan dapat menyaring informasi kesehatan secara lebih kritis. Namun, hal ini tidak menjamin mereka sepenuhnya menerima vaksin, karena pengaruh media sosial dan teori konspirasi juga cukup kuat. Di sisi lain, masyarakat pedesaan mungkin lebih mempercayai tokoh adat atau pemuka agama dalam mengambil keputusan terkait vaksinasi, sehingga pendekatan edukasi dan komunikasi yang digunakan pun harus disesuaikan dengan konteks lokal.

Pandemi COVID-19 menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan persepsi masyarakat berdampak pada kecepatan dan efektivitas pelaksanaan program vaksinasi. Di beberapa kota besar, vaksinasi dapat berjalan dengan cepat karena antusiasme masyarakat yang tinggi, sementara di daerah pedesaan atau terpencil, masih banyak penolakan atau keraguan yang

menghambat capaian target vaksinasi. Penolakan ini bisa berasal dari ketidakpahaman akan manfaat vaksin, ketakutan terhadap efek samping, atau ketidakpercayaan terhadap pihak yang mengelola program vaksinasi. Dengan demikian, pemahaman mengenai persepsi masyarakat menjadi penting untuk mengidentifikasi hambatan serta merumuskan strategi komunikasi kesehatan yang tepat.

Selain faktor informasi dan akses, norma sosial dan budaya juga memainkan peranan penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Di beberapa komunitas, keputusan untuk melakukan vaksinasi sering kali tidak dibuat secara individu, melainkan berdasarkan pengaruh kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, strategi intervensi kesehatan masyarakat perlu memperhatikan dinamika sosial ini, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Penelitian yang menyoroti persepsi masyarakat di dua lingkungan sosial yang berbeda—perkotaan dan pedesaan—dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam program vaksinasi.

Penelitian ini juga penting karena dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis bukti. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memahami bahwa satu pendekatan tidak dapat digunakan untuk seluruh wilayah secara seragam. Kebutuhan masyarakat perkotaan dan pedesaan dalam hal edukasi, pendekatan komunikasi, dan penyediaan layanan vaksinasi sangat mungkin berbeda. Dengan mengetahui bagaimana masyarakat menilai vaksinasi berdasarkan tempat tinggal dan latar belakang mereka, maka intervensi dapat dirancang lebih efektif dan tepat sasaran.

Melalui studi kasus di wilayah perkotaan dan pedesaan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi masyarakat terhadap vaksinasi secara mendalam. Penelitian ini akan menggali faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi tersebut, sejauh mana masyarakat percaya terhadap keamanan dan efektivitas vaksin, serta apa yang menjadi pertimbangan utama dalam mengambil keputusan untuk mengikuti atau menolak vaksinasi. Perbandingan antara dua wilayah ini diharapkan dapat menunjukkan variasi pola pikir dan sikap masyarakat, serta membuka ruang bagi pengembangan pendekatan vaksinasi yang lebih adaptif.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi baik dalam konteks akademik maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang perilaku kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks vaksinasi. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pemerintah, lembaga kesehatan, dan organisasi masyarakat untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, serta menjembatani kesenjangan informasi antara masyarakat di wilayah perkotaan dan pedesaan. Pada akhirnya, tujuan besar yang ingin dicapai adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus komparatif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan dan memahami persepsi masyarakat terhadap vaksinasi secara mendalam, khususnya dengan membandingkan dua kelompok masyarakat yang tinggal di lingkungan sosial yang berbeda, yaitu wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur seberapa besar suatu pengaruh secara statistik, tetapi lebih menekankan pada penggalian makna, alasan, dan latar belakang yang membentuk persepsi masyarakat terhadap vaksinasi. Dengan

membandingkan dua lokasi yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu seperti ketersediaan program vaksinasi, keberagaman penduduk, dan akses informasi kesehatan. Satu wilayah dipilih untuk mewakili masyarakat perkotaan yang memiliki akses yang relatif baik terhadap layanan kesehatan dan informasi digital, sementara wilayah lainnya dipilih untuk mewakili masyarakat pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan dalam hal infrastruktur dan pendidikan. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga analisis dan penulisan laporan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengutamakan pendekatan yang humanis dan kontekstual, menyesuaikan dengan norma dan budaya lokal agar proses wawancara dan observasi dapat berjalan lancar.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja terhadap individu yang dianggap dapat memberikan informasi relevan. Informan utama adalah masyarakat umum yang tinggal di kedua lokasi dan memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait vaksinasi, baik sebagai penerima langsung maupun sebagai bagian dari keluarga yang mengikuti program vaksinasi. Selain itu, peneliti juga mewawancarai tokoh masyarakat, petugas kesehatan, dan pemuka agama yang dianggap memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan masyarakat setempat. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan disesuaikan sampai data yang diperoleh dianggap telah mencapai titik jenuh (data saturation), yaitu saat tidak ditemukan lagi informasi baru yang bermakna dari wawancara tambahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan terbuka, sehingga informan dapat menyampaikan pendapat dan pengalamannya secara bebas. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap situasi sosial di lapangan, termasuk bagaimana masyarakat merespons program vaksinasi yang dijalankan di wilayah mereka. Peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen-dokumen pendukung seperti brosur sosialisasi vaksin, laporan kegiatan imunisasi, serta sumber informasi lainnya dari fasilitas kesehatan setempat. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik, dengan cara mengidentifikasi pola-pola, tema, atau isu-isu penting yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Tema-tema ini dibandingkan antara wilayah perkotaan dan pedesaan untuk melihat kesamaan maupun perbedaannya dalam memandang program vaksinasi.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis informan serta lintas metode pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memperkuat temuan dan mencegah bias interpretasi. Penelitian ini juga dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan sebelum wawancara dilakukan, serta memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela. Informan diberi pemahaman yang jelas mengenai tujuan penelitian dan berhak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau mengakhiri wawancara kapan saja. Dengan prosedur ini, diharapkan data yang terkumpul benar-benar mencerminkan persepsi masyarakat secara jujur dan otentik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap vaksinasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Di wilayah perkotaan, sebagian besar informan menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya vaksinasi. Mereka umumnya mengetahui bahwa vaksinasi merupakan langkah preventif yang dapat melindungi individu dan masyarakat dari penyebaran penyakit menular. Informasi yang mereka peroleh berasal dari berbagai sumber seperti media sosial, televisi, situs web kesehatan, maupun edukasi dari tenaga medis. Akses yang lebih luas terhadap informasi tersebut membuat masyarakat perkotaan cenderung lebih terbuka terhadap program vaksinasi, meskipun masih ditemukan sebagian kecil masyarakat yang ragu atau bahkan menolak, terutama karena kekhawatiran terhadap efek samping vaksin atau kepercayaan terhadap teori konspirasi yang tersebar di media sosial.

Sebaliknya, di wilayah pedesaan ditemukan bahwa pemahaman masyarakat mengenai vaksinasi masih cukup terbatas. Banyak dari informan yang mengaku hanya mengetahui bahwa vaksin “untuk mencegah sakit” tanpa bisa menjelaskan secara rinci bagaimana cara kerja vaksin atau penyakit apa saja yang dapat dicegah. Sebagian besar informasi yang mereka terima berasal dari tokoh masyarakat, kepala desa, kader posyandu, atau petugas kesehatan setempat. Kepercayaan terhadap tokoh lokal sangat tinggi, sehingga keputusan untuk menerima atau menolak vaksin sering kali dipengaruhi oleh sikap dari tokoh-tokoh tersebut. Dalam beberapa kasus, penolakan terhadap vaksinasi tidak disebabkan oleh penolakan ideologis, melainkan karena ketidaktahuan, ketakutan terhadap efek samping, serta penyebaran informasi yang tidak benar dari mulut ke mulut.

Perbedaan lain yang menonjol antara dua wilayah ini adalah pada sikap masyarakat terhadap institusi pemerintah dan tenaga kesehatan. Di daerah perkotaan, meskipun akses informasi lebih tinggi, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah dan sistem layanan kesehatan cenderung bervariasi. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa ragu karena adanya informasi yang saling bertentangan, terutama saat masa pandemi COVID-19. Masyarakat perkotaan lebih kritis terhadap informasi yang diterima, dan cenderung melakukan verifikasi sebelum mengambil keputusan. Sementara itu, di daerah pedesaan, meskipun tingkat literasi informasinya lebih rendah, kepercayaan terhadap petugas kesehatan yang datang ke desa cukup tinggi, selama mereka dikenal dan diterima oleh masyarakat setempat. Artinya, pendekatan personal dari petugas kesehatan sangat berperan dalam meningkatkan partisipasi vaksinasi di pedesaan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya memiliki pengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan. Di komunitas pedesaan, keputusan untuk melakukan vaksinasi sering kali bersifat kolektif. Jika satu tokoh penting atau mayoritas masyarakat memutuskan untuk tidak divaksin, maka anggota lain cenderung mengikuti. Di sisi lain, masyarakat perkotaan lebih cenderung mengambil keputusan secara individu, berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi vaksinasi di pedesaan harus melibatkan tokoh masyarakat dan mengedepankan pendekatan komunitas, sedangkan di perkotaan, strategi yang lebih personal, berbasis data, dan menggunakan media digital dapat lebih efektif.

Meskipun ditemukan perbedaan yang cukup jelas antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, terdapat juga kesamaan persepsi di antara keduanya. Baik masyarakat kota maupun desa sama-sama menunjukkan kekhawatiran terhadap efek samping vaksin, terutama jika pengalaman yang mereka dengar dari kerabat atau tetangga bersifat negatif. Beberapa informan dari kedua wilayah menyatakan bahwa setelah mendengar seseorang mengalami demam atau rasa nyeri setelah divaksin, mereka menjadi ragu untuk ikut serta. Ini menunjukkan bahwa narasi pengalaman pribadi sangat memengaruhi persepsi kolektif, dan perlu diimbangi dengan informasi yang akurat serta penyuluhan yang jelas dari pihak berwenang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap vaksinasi sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat literasi informasi, kepercayaan terhadap institusi, norma sosial, dan sumber informasi yang tersedia. Perbedaan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan tidak hanya terletak pada akses informasi, tetapi juga pada cara berpikir, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, program vaksinasi yang ingin berhasil tidak bisa menggunakan pendekatan yang seragam. Diperlukan strategi yang kontekstual dan adaptif sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

### **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap vaksinasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan budaya tempat mereka tinggal. Perbedaan yang mencolok antara masyarakat perkotaan dan pedesaan dalam memahami, menyikapi, serta memutuskan partisipasi dalam program vaksinasi bukan hanya mencerminkan kesenjangan informasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana lingkungan dan nilai-nilai kolektif membentuk sikap seseorang terhadap intervensi kesehatan. Hasil ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat penerimaan vaksin sangat dipengaruhi oleh akses terhadap informasi yang valid, tingkat pendidikan, dan kepercayaan terhadap institusi kesehatan.

Masyarakat di wilayah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber informasi, baik melalui media digital, layanan kesehatan, maupun edukasi langsung dari tenaga medis. Mereka umumnya juga memiliki kemampuan literasi yang lebih baik untuk memilah informasi yang mereka terima. Namun demikian, hal ini tidak serta-merta menjamin bahwa masyarakat perkotaan sepenuhnya menerima vaksinasi. Justru, karena terbukanya akses informasi dan keragaman sudut pandang, muncul pula keraguan dan resistensi akibat paparan berita hoaks dan teori konspirasi yang marak di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyaknya informasi yang tersedia tidak selalu berarti informasi tersebut benar dan membangun kepercayaan. Oleh karena itu, upaya pemerintah dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang akurat dan mudah dipahami tetap sangat penting, bahkan di lingkungan masyarakat yang tergolong melek informasi.

Di sisi lain, masyarakat pedesaan menunjukkan pola yang berbeda. Rendahnya akses informasi yang valid dan terbatasnya layanan kesehatan menyebabkan masyarakat pedesaan cenderung mengandalkan tokoh masyarakat, pemuka agama, atau petugas kesehatan lokal dalam menentukan sikap terhadap vaksinasi. Kepercayaan terhadap tokoh lokal ini dapat menjadi potensi besar sekaligus tantangan. Jika tokoh tersebut memiliki pemahaman yang baik dan mendukung vaksinasi, maka masyarakat akan cenderung mengikuti. Namun jika

sebaliknya, maka penolakan terhadap vaksinasi dapat terjadi secara kolektif. Hal ini menegaskan pentingnya peran komunikasi interpersonal dan pendekatan kultural dalam strategi penyuluhan di wilayah pedesaan. Petugas kesehatan perlu menjalin hubungan baik dan membangun kepercayaan dengan masyarakat lokal agar pesan-pesan kesehatan dapat diterima secara lebih efektif.

Perbedaan pola pengambilan keputusan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan juga perlu menjadi perhatian dalam merancang program vaksinasi. Masyarakat kota lebih individualistik dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian pribadi terhadap informasi yang tersedia, sementara masyarakat desa lebih komunal dan mengikuti keputusan bersama. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang digunakan juga tidak bisa disamakan. Di kota, kampanye vaksinasi yang bersifat personal, berbasis media digital, dan menekankan pada data ilmiah mungkin lebih efektif. Sedangkan di desa, pendekatan berbasis komunitas, menggunakan bahasa lokal, dan melibatkan tokoh masyarakat atau tokoh agama akan lebih diterima.

Selain faktor informasi dan kepercayaan, penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman pribadi atau pengalaman orang terdekat memiliki pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat terhadap vaksin. Ketakutan terhadap efek samping, meskipun bersifat ringan dan sementara, sering kali dibesar-besarkan melalui cerita antarindividu. Hal ini memperkuat pentingnya strategi komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi medis, tetapi juga membangun narasi positif melalui testimoni masyarakat yang telah berhasil divaksinasi. Cerita dari sesama warga yang dipercaya sering kali lebih ampuh dalam membentuk sikap daripada penjelasan ilmiah yang bersifat teknis.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa tantangan dalam program vaksinasi bukan hanya bersifat teknis seperti distribusi dan logistik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial dan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, intervensi kesehatan seperti vaksinasi memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif. Pemerintah dan lembaga kesehatan harus merancang kebijakan yang inklusif, mempertimbangkan kondisi lokal, dan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses edukasi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial yang memengaruhi keberhasilan vaksinasi, dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan strategi komunikasi kesehatan yang lebih efektif dan berkeadilan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap vaksinasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti tingkat pendidikan, akses informasi, kepercayaan terhadap institusi kesehatan, serta norma sosial dan budaya setempat. Perbedaan mencolok terlihat antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Masyarakat perkotaan umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap vaksinasi karena akses informasi yang lebih luas, meskipun mereka juga lebih terpapar hoaks dan informasi yang menyesatkan. Sementara itu, masyarakat pedesaan cenderung lebih percaya pada tokoh masyarakat dan petugas lokal, namun masih memiliki keterbatasan dalam hal literasi kesehatan dan akses terhadap informasi yang benar. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap variasi dalam penerimaan vaksinasi, baik dari segi sikap, pemahaman, maupun partisipasi dalam program imunisasi yang dicanangkan pemerintah. Oleh karena itu, persepsi

masyarakat terhadap vaksinasi tidak bisa disamaratakan dan perlu dilihat berdasarkan konteks sosial masing-masing wilayah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait menyusun strategi komunikasi dan edukasi kesehatan yang kontekstual dan berbasis lokal. Di wilayah perkotaan, upaya penyuluhan perlu memanfaatkan media digital dan pendekatan berbasis data yang akurat, serta melibatkan tenaga kesehatan profesional untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap institusi. Sementara di wilayah pedesaan, pendekatan yang lebih efektif adalah dengan melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan kader kesehatan sebagai agen penyampai informasi yang dipercaya oleh masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dan pemberdayaan bagi petugas kesehatan di tingkat desa agar mereka mampu memberikan edukasi yang benar dan meyakinkan. Pemerintah juga sebaiknya meningkatkan pemerataan akses terhadap layanan vaksinasi, termasuk di wilayah terpencil, serta secara aktif melawan disinformasi melalui kerja sama lintas sektor. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, diharapkan tingkat partisipasi dalam vaksinasi akan meningkat dan tercipta kekebalan kelompok secara menyeluruh di seluruh lapisan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Eno, A. N. (2021). *Korelasi Pengetahuan dan Persepsi Terhadap Vaksin dengan Persepsi Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Gunung Sitoli*. Jurnal Sosial Sains dan Komunikasi Riset, 3(2), 30–38.[EJURNAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO](#)
- Fauzia, A., & Hamdani, F. (2021). *Pendekatan Socio-Cultural dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 7(1), 12–20.[JDK Ulm](#)
- Kemenag RI. (2021). *Potret Literasi Umat Beragama tentang Vaksinasi Covid-19*. Jakarta: Kementerian Agama RI.<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Gencarkan Kembali Vaksinasi Covid-19*. Jakarta: Kemenkes RI.[Badan Kebijakan Kesehatan](#)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.[Ministry of Health Indonesia](#)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Pekan Imunisasi Dunia 2025: Ayo Lengkapi Imunisasi untuk Generasi Sehat Menuju Indonesia Emas*. Jakarta: Kemenkes RI.[Ministry of Health Indonesia](#)
- Kusumaningtyas, A. P. (2021). *Membaca Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.[Universitas Gadjah Mada](#)
- Rachmawati, R., & Yusfasari, Y. (2022). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Tentang Vaksin Covid-19 pada Masyarakat*. Jurnal Keperawatan, 17(1), 241–250.[Journal 2+1Academia+1](#)

- Tinungki, Y. L., Pangandaheng, N. D., & Chandrayani, C. (2022). *Persepsi Masyarakat terhadap Vaksinasi Covid-19: Studi Kualitatif di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 17(1), 45–52.[Jurnal Unimus+1ResearchGate+1](#)
- UIN Alauddin Makassar. (2023). *Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan dengan Kepatuhan Ibu dalam Mengikuti Program Imunisasi Dasar Anak 0-11 Bulan di Puskesmas Bontomarannu Tahun 2023*. Makassar: UIN Alauddin.[UIN Alauddin Makassar Repository](#)
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2023). *Tingkat Kesadaran Masyarakat Tentang Vaksinasi COVID-19*. Jakarta: UIN Jakarta.[Fikes UIN Jakarta](#)
- Universitas Airlangga. (2023). *Literasi Kesehatan tentang COVID-19 dan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga.[Universitas Airlangga](#)
- Universitas Indonesia. (2023). *Analisis Tingkat Literasi Digital pada Program Vaksinasi COVID-19*. Jakarta: Universitas Indonesia.[Universitas Indonesia Library+1ResearchGate+1](#)
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (2024). *Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksin Covid-19 di Desa Cisantana*. Medan: UIN Sumatera Utara.[Academia+1Jurnal UUI+1](#)
- Universitas Muhammadiyah Semarang. (2022). *Persepsi Masyarakat terhadap Vaksinasi Covid-19 di Area Kerja Puskesmas*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang